

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena aksi berbagi semakin terlihat nyata dalam kehidupan sosial masyarakat di berbagai belahan dunia. Kesadaran ini muncul dari pengalaman kolektif masyarakat tersebut dalam menghadapi tantangan kemanusiaan dan ketimpangan ekonomi.¹ Perkembangan teknologi informasi memperluas ruang partisipasi melalui donasi daring dan *crowdfunding*, sehingga aksi berbagi kini dapat diakses secara global tanpa batas geografis.² Inovasi digital ini mengubah paradigma berbagi dari tindakan individu menjadi gerakan sosial kolektif berskala internasional.³ Laporan *World Giving Index 2024* mencatat sekitar 4,3 miliar orang dari 142 negara berpartisipasi dengan menyumbangkan waktu, uang, dan

¹ Erika Frydenlund, dkk., "Editorial: Citizen Initiatives for Global Solidarity (CIGS) in Disaster and Humanitarian Response," *Frontiers in Human Dynamics*, vol.6, no.1 (2024), 1–3.

² Gilar Wahibul Azhar and Rolly Maulana Awangga, "Digital Payment Adoption in Crowdfunding Platforms: Systematic Literature Review," *Journal Informatic, Education and Management (Jiem)*, vol.7, no.2 (2025), 282.

³ Siriphong Sirisawat, dkk., "The Future of Digital Donation Crowdfunding," *Plos One*, vol.17, no. 11 (2022), 17.

memberikan bantuan kepada orang asing.⁴ Fakta ini memperlihatkan bahwa semangat berbagi di tingkat global telah menembus batas negara dan mulai mengakar dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, semangat berbagi telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Berdasarkan laporan *World Giving Index* 2024, Indonesia kembali dinobatkan sebagai negara paling dermawan di dunia untuk ketujuh kalinya berturut-turut. Data menunjukkan bahwa 90% masyarakat Indonesia menyumbangkan uang untuk amal, sedangkan 65% terlibat dalam kegiatan sukarela.⁵ Fenomena ini tampak dalam berbagai aksi solidaritas masyarakat saat menghadapi bencana alam dan masa pandemi yang memperlihatkan kuatnya rasa

⁴ Charities Aid Foundation, "World Giving Index 2024," <https://www.cafonline.org/insights/research/world-giving-index>. (Jum'at, 31 Oktober 2025).

⁵ PR Newswire, "Record levels of global generosity - Indonesia is world's most generous country with Kenya second and Singapore rising to third, according to World Giving Index 2024," <https://www.prnewswire.com/news-releases/record-levels-of-global-generosity--indonesia-is-worlds-most-generous-country-with-kenya-second-and-singapore-rising-to-third-according-to-world-giving-index-2024-302226474.html>. (Sabtu, 1 November 2025).

empati antarwarga.⁶ Pola kepedulian ini kemudian meluas dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, seperti lembaga sosial dan keagamaan yang turut menumbuhkan budaya berbagi di tengah masyarakat Indonesia.

Aksi berbagi di Indonesia semakin terorganisasi melalui lembaga-lembaga resmi yang mengelola dana sosial masyarakat secara profesional. Laporan *Indonesia Philanthropy Outlook 2024* menunjukkan bahwa lembaga filantropi nasional berperan aktif dalam mendukung program pembangunan berkelanjutan di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan pengentasan kemiskinan.⁷ Peran ini juga tercermin dalam praktik lembaga filantropi Islam seperti BAZNAS dan Dompot Dhuafa yang tidak hanya menyalurkan bantuan konsumtif, tetapi mengembangkan

⁶ M. Aditya Zulyandi, Fifi Hasmawati, dan Muzaiyanah, "Peran Forum Komunikasi Mahasiswa Seluruh Indonesia Pengembangan Masyarakat Islam Dalam," *Al-Basyar: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol.2, no.2 (2023), 103. : Sigit Sapto Nugroho, Ahadiati Rohmatiah, dan Mutmainah, *Hukum Mitigasi Bencana Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), 76-78.

⁷ Bima Aditya dan Kristy Natalia, "*Indonesia Philanthropy Outlook 2024*," <https://sdgs.bappenas.go.id/bappenas-dan-perhimpunan-filantropi-indonesia-luncurkan-indonesia-philanthropy-outlook-2024/>. (Sabtu, 1 November 2025).

program produktif berbasis pemberdayaan ekonomi umat.⁸ Dompot Dhuafa mencatat bahwa sebagian besar dana zakat, infak, dan sedekah dikelola untuk kegiatan ekonomi produktif yang membantu masyarakat meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri. Upaya kelembagaan semacam ini kemudian menginspirasi berbagai sektor lain, termasuk perusahaan, untuk turut berperan dalam kegiatan berbagi yang terarah melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi wujud nyata komitmen perusahaan dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat di Indonesia. Banyak perusahaan menempatkan CSR sebagai strategi utama untuk memperkuat dampak sosial melalui kemitraan lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat.⁹ Contohnya program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang dijalankan oleh PT Jamkrindo, yang berfokus pada

⁸ Raslan, "Filantropi Dalam Pembangunan Ekonomi Umat Studi Filantropi Produktif di Baznas dan Dompot Dhuafa" (Program Studi Ekonomi Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 119.

⁹ Perhimpunan Filantropi Indonesia, "*Laporan Tahunan Filantropi Indonesia 2023*," <https://filantropi.or.id/repositori/laporan-tahunan-pfi-2023/>. (Senin, 3 November 2025).

peningkatan kapasitas usaha mikro serta bantuan pendidikan bagi masyarakat sekitar wilayah operasionalnya.¹⁰ Hal serupa juga dilakukan oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang mencakup pengembangan UMKM, bantuan sosial, serta dukungan terhadap pendidikan dan lingkungan.¹¹ Melalui berbagai aksi tersebut, perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa semangat berbagi telah menjadi bagian dari tanggung jawab moral korporasi terhadap masyarakat.

Selain melalui kebijakan perusahaan, muncul pula inisiatif sosial dari kalangan karyawan yang mencerminkan kepedulian individu terhadap lingkungan sekitar. Fenomena ini menunjukkan bahwa semangat berbagi tidak hanya berasal dari kebijakan korporasi, tetapi juga tumbuh dari kesadaran personal di antara pekerja. Penelitian mengenai praktik *Community Volunteering* di PT Krakatau Posco menggambarkan bagaimana karyawan secara sukarela

¹⁰ PT Jamkrindo, “Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) BUMN,” <https://jamkrindo.co.id/program-tanggung-jawab-sosial>. (Senin, 3 November 2025).

¹¹ PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, “Laporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) 2024,” <https://www.bankmandiri.co.id/documents>. (Senin, 3 November 2025).

menyisihkan waktu dan tenaga untuk kegiatan sosial melalui kebijakan *Employee Voluntary Hour*.¹² Inisiatif semacam ini memperlihatkan bahwa karyawan dapat berperan aktif sebagai agen sosial yang memperkuat hubungan kemanusiaan di tempat kerja. Fenomena tersebut tampak dalam aksi “Satpam Berbagi” di Rayon II PT Mitra Puding Mas Kabupaten Bengkulu Utara, yang menunjukkan bentuk solidaritas dan empati sosial di antara pekerja lapangan.

Aksi “Satpam Berbagi” di Rayon II PT Mitra Puding Mas Kabupaten Bengkulu Utara berawal dari inisiatif komandan regu satuan pengamanan yang mengajak rekan-rekannya menyisihkan sebagian kecil dari jatah beras bulanan yang diberikan perusahaan. Kegiatan ini muncul dari kesadaran moral dan rasa empati terhadap sesama, bukan dari kebijakan perusahaan. Para satpam tergerak untuk membantu rekan kerja serta masyarakat sekitar yang membutuhkan, dengan menjadikan aksi ini sebagai sarana mempererat kebersamaan

¹² Nur Fajria Yuliantini dan Fitriyah, “Penerapan Praktik *Community Volunteering* Melalui Kebijakan *Employee Voluntary Hour* Dalam Pelaksanaan Program Csr Pt . Krakatau Posco (Studi Kasus Program Sekolah Binaan Di Kecamatan Citangkil Dan Ciwandan , Kota Cilegon , Banten),” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol.17, no.1 (2016), 1–14.

di lingkungan kerja. Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial dapat tumbuh secara alami di kalangan pekerja kelas bawah tanpa dorongan struktural dari pihak manajemen.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, aksi ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan sejak Juni 2024. Seluruh satpam yang berjumlah 15 orang ikut berpartisipasi berdasarkan kesanggupan masing-masing. Pengumpulan dilakukan di pos jaga utama Rayon II, dan dalam setiap pelaksanaannya terkumpul sekitar 25 hingga 50 kilogram beras. Setelah dikemas ulang, bantuan tersebut disalurkan langsung oleh anggota satpam kepada masyarakat di sekitar perusahaan: Desa Cipta Mulya, Desa Air Pandan, dan Desa Talang Rio. Praktik terbaik ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama terkait inisiasi ide, mekanisme penggalangan dan pendistribusiannya.

Sebagai pekerja kelas bawah, para satpam hidup dalam kondisi ekonomi yang terbatas, namun tetap berusaha untuk berbagi sebagai bentuk amal, rasa syukur, dan kepedulian

terhadap sesama. Dorongan ini muncul dari pengalaman hidup yang dekat dengan kesulitan, sehingga tumbuh empati dan solidaritas di antara mereka. Hal ini semakin menarik ketika dikaitkan dengan konteks Kabupaten Bengkulu Utara yang termasuk wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), di mana kesejahteraan masyarakat masih rendah dan akses ekonomi terbatas.¹³ Dalam situasi seperti itu, aksi “Satpam Berbagi” mencerminkan semangat solidaritas yang lahir dari kalangan pekerja kelas bawah di tengah keterbatasan. Oleh karena itu, menarik untuk menelaah lebih dalam terkait faktor pendorong yang melatarbelakangi para satpam untuk tetap berbagi meskipun dalam kondisi sosial ekonomi yang terbatas.

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa aksi berbagi di kalangan pekerja umumnya dilakukan oleh karyawan kelas menengah ke atas atau melalui program formal perusahaan. Mariyana, Naan, dan Tamami menunjukkan bahwa sedekah dapat memperkuat solidaritas, empati, dan

¹³ Garuda Citizen, “Bupati Bengkulu Utara Kunjungi Bappenas,” <https://bengkulu.garudacitizen.com/2025/05/14/bupati-bengkulu-utara-kunjungi-bappenas/>. (Senin, 3 November 2025).

kepedulian sosial, sehingga menyoroti dimensi sosial dari tindakan berbagi yang relevan dengan inisiatif sosial di lingkungan kerja.¹⁴ Isfiyanti menambahkan bahwa pelaksanaan program sedekah serentak pegawai dapat menjadi bentuk inisiatif sosial terstruktur, memperlihatkan bagaimana kesadaran pribadi dan dukungan organisasi dapat bersinergi dalam mendorong partisipasi sosial karyawan.¹⁵ Sementara itu, Minan, Indra dan Tamanni menekankan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbagi, seperti pengetahuan, altruisme, dan keterlibatan dalam organisasi, sehingga menegaskan bahwa perilaku berbagi tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi religius, tetapi juga oleh faktor internal dan lingkungan kerja.¹⁶

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan mengenai perilaku berbagi, sebagian besar masih berfokus pada karyawan menengah ke atas atau

¹⁴ Dewi Mariyana, Naan, dan Tamami, “Sedekah Sebagai Kekuatan Spiritual (Studi Kasus Pada Komunitas Yuk Sedekah Bandung),” *Jurnal Syifa Al-Qulub*, vol.4, no1 (2019) 9–19.

¹⁵ Silvia Isfiyanti, “Penerapan Sedekah Serentak Pegawai Bank Syariah Indonesia Upaya Meningkatkan Penyaluran Dana Ummat,” *Journal Of Islamic Law (Ejil)*, vol.2, no. 1 (2024), 20–31.

¹⁶ Wahibul Minan, Indra, and Luqyan Tamanni, “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Sedekah Harta Pada Karyawan PT Tekomsel,” *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, vol. 5, no. 2 (2021), 157–176.

program berbagi yang bersifat formal, sehingga praktik berbagi di kalangan pekerja kelas bawah, khususnya satpam, masih jarang mendapat perhatian. Fenomena “Satpam Berbagi” di Rayon II PT Mitra Puding Mas Kabupaten Bengkulu Utara menghadirkan konteks yang berbeda karena muncul di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) dengan keterbatasan ekonomi dan sumber daya, namun tetap menunjukkan adanya solidaritas sosial dan kepedulian yang kuat. Kondisi ini menegaskan bahwa keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi penghambat, melainkan dapat menjadi dasar munculnya praktik berbagi yang konsisten, sehingga menghadirkan perspektif baru yang belum banyak dijelaskan dalam kajian sebelumnya.

Kondisi tersebut menjadikan penelitian ini penting karena tidak hanya mengisi keterbatasan penelitian terkait praktik solidaritas sosial di kalangan pekerja kelas bawah, tetapi juga memberikan pemahaman baru bahwa solidaritas dapat tumbuh dari pengalaman hidup dalam keterbatasan. Tanpa kajian ini, praktik sosial seperti “Satpam Berbagi” berisiko tidak

terdokumentasikan dan tidak dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan pengetahuan maupun kebijakan sosial. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai praktis sebagai dasar bagi perusahaan atau organisasi dalam memahami dan mendukung inisiatif sosial pekerja agar lebih terarah dan berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen dakwah, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian, altruisme, dan solidaritas dapat diwujudkan dalam praktik nyata yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat di lingkungan kerja.

B. Rumusan Masalah

Aksi “Satpam Berbagi” di Rayon II PT Mitra Puding Mas Kabupaten Bengkulu Utara merupakan kegiatan sosial yang dijalankan secara mandiri oleh para satpam sejak tahun 2024. Meskipun berasal dari kalangan pekerja kelas bawah dengan penghasilan terbatas, para satpam ini secara rutin mengumpulkan sebagian kecil dari jatah beras mereka untuk disalurkan kepada masyarakat sekitar yang lebih membutuhkan. Kondisi ini menunjukkan adanya keunikan,

karena praktik berbagi yang konsisten justru muncul dari kelompok dengan keterbatasan ekonomi. Keberlanjutan aksi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai mengapa satpam sebagai karyawan non-manajerial (*lower*) justru mampu mempertahankan aksi “Satpam Berbagi” secara berkelanjutan? Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan dan memahami dinamika di balik keberlangsungan aksi sosial tersebut melalui dua pertanyaan utama, yaitu:

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan aksi “Satpam Berbagi” di Rayon II PT Mitra Puding Mas Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Apa yang mendorong para satpam -sebagai kelas bawah di dalam perusahaan- memberikan sumbangan beras dalam aksi “Satpam Berbagi”?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan mekanisme pelaksanaan aksi “Satpam Berbagi” di Rayon II PT Mitra Puding Mas Kabupaten Bengkulu Utara, meliputi proses perencanaan,

pengumpulan, hingga pendistribusian bantuan yang dilakukan secara mandiri oleh para satpam. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana kegiatan sosial tersebut dapat berjalan secara terorganisir tanpa dukungan langsung dari manajemen perusahaan.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong para satpam -sebagai pekerja kelas bawah di dalam perusahaan- memberikan sumbangan beras dalam aksi “Satpam Berbagi”, dengan menelusuri nilai-nilai solidaritas, dorongan spiritual, serta motivasi sosial yang melandasi partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Manajemen Dakwah, khususnya terkait penerapan nilai-nilai dakwah sosial yang

diwujudkan melalui praktik solidaritas di lingkungan kerja. Kajian mengenai aksi “Satpam Berbagi” di Rayon II PT Mitra Puding Mas Kabupaten Bengkulu Utara dapat menjadi contoh konkret dari penerapan *dakwah bil-hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata yang menumbuhkan rasa kepedulian, kebersamaan, dan tolong-menolong antarpekerja.

b. Secara akademik, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan konsep dan praktik manajemen dakwah yang menekankan pada pentingnya solidaritas sosial dan etika kerja Islami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperluas perspektif manajemen dakwah, tidak hanya dalam konteks kelembagaan keagamaan, tetapi juga dalam lingkungan kerja profesional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi satuan pengamanan dan pihak manajemen Rayon II PT Mitra Puding Mas, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam memperkuat nilai-

nilai sosial dan spiritual di lingkungan kerja, sehingga aksi “Satpam Berbagi” tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga memperkuat karakter religius dan kebersamaan antarpekerja.

- b. Bagi masyarakat sekitar, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bahwa kegiatan berbagi tidak selalu bergantung pada status ekonomi tinggi, melainkan dapat tumbuh dari kesadaran kolektif dan semangat kepedulian antarindividu.
- c. Bagi praktisi dan pengelola dakwah, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan strategi dakwah berbasis solidaritas sosial di lingkungan kerja, sehingga dakwah dapat diimplementasikan melalui keteladanan, aksi nyata, dan partisipasi sosial pekerja.

E. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang telah tersedia dari berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema solidaritas sosial, aksi berbagi, serta inisiatif sosial di lingkungan kerja. Dengan

adanya telaah pustaka ini, diharapkan dapat diketahui kekhasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta untuk menghindari adanya duplikasi penelitian. Berikut gambaran rinci atas penelitian terdahulu:

1. Kajian tentang Solidaritas Sosial dan Nilai Spiritual dalam Tindakan Berbagi

Kajian terdahulu pada bagian ini menyoroti peran nilai spiritual dan solidaritas sosial sebagai landasan dalam perilaku berbagi, baik di lingkungan kerja maupun komunitas sosial. Pertama, Mariyana, Naan, dan Tamami meneliti makna sedekah dalam membangun kekuatan spiritual dan sosial di kalangan anggota komunitas sedekah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah memperkuat empati, spiritualitas, dan solidaritas antaranggota yang mayoritas berasal dari kalangan pekerja muda perkotaan. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dapat memperkuat kesadaran sosial dalam kegiatan berbagi.¹⁷

¹⁷ Dewi Mariyana, Naan, dan Tamami, “Sedekah Sebagai Kekuatan Spiritual (Studi Kasus Pada Komunitas Yuk Sedekah Bandung)”, *Jurnal Syifa Al-Qulub*, vol.4, no1 (2019) 9-19.

Kedua, Niqmah meneliti hubungan antara motivasi ibadah dan kepuasan kerja karyawan. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa semakin kuat motivasi spiritual seseorang, semakin tinggi pula kesadaran dalam bekerja dan berbagi. Tindakan sosial dalam konteks kerja dapat menjadi bagian dari aktualisasi nilai-nilai ibadah.¹⁸ Ketiga, Isfiyanti menemukan bahwa kegiatan sedekah serentak yang dilakukan oleh pegawai Bank Syariah Indonesia mampu memperkuat kepedulian sosial sekaligus memperluas dampak kesejahteraan masyarakat. Praktik ini menegaskan bahwa dorongan spiritual dapat diwujudkan dalam bentuk aksi sosial yang terorganisasi di lingkungan kerja.¹⁹

¹⁸ Fauziyah Niqmah, "Motivasi Ibadah dan Sedekah untuk Meningkatkan Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus di Perusahaan Daerah Air Minum Kota Malang)" (2019).

¹⁹ Silvia Isfiyanti, "Penerapan Sedekah Serentak Pegawai Bank Syariah Indonesia Upaya Meningkatkan Penyaluran Dana Ummat," *Journal Of Islamic Law (Ejil)*, vol.2, no. 1 (2024), 20-31.

2. Kajian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berbagi di Lingkungan Kerja

Kajian ini berfokus pada faktor-faktor yang mendorong karyawan melakukan tindakan berbagi, baik yang bersifat material maupun sosial.

Pertama, Hunafa menemukan bahwa perilaku bersedekah di kalangan karyawan lebih banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan lingkungan kerja dibanding pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berbagi tidak semata-mata dipengaruhi kemampuan ekonomi, melainkan kesadaran sosial yang terbentuk dari interaksi di tempat kerja.²⁰

Kedua, Wahibul, Indra, dan Tamanni menemukan bahwa faktor altruisme, perencanaan keuangan syariah, serta keterlibatan dalam organisasi spiritual berpengaruh signifikan terhadap perilaku sedekah karyawan. Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek emosional dan komunal

²⁰ Amiril Hunafa, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karyawan PT. Brantas Abipraya Jakarta Dalam Bersedekah" (2017).

memainkan peran penting dalam menumbuhkan semangat berbagi.²¹

Ketiga, Dewi, Kamarni, dan Andrianus juga menunjukkan bahwa sikap, norma sosial, dan religiusitas berpengaruh positif terhadap perilaku wakaf melalui mekanisme pemotongan gaji di kalangan ASN. Dengan demikian, nilai keagamaan dan lingkungan sosial di tempat kerja terbukti menjadi faktor penting yang membentuk perilaku dermawan di kalangan pekerja.²²

3. Kajian tentang Praktik Berbagi dan Kepedulian Sosial di Komunitas dan Lingkungan Kerja

Kajian pada bagian ini membahas berbagai praktik berbagi dan kepedulian sosial yang muncul di masyarakat maupun dalam lingkungan perusahaan. Pertama, Nugroho dkk. menunjukkan bahwa kegiatan berbagi nasi yang dilakukan secara sukarela memiliki dampak moral dan

²¹ Wahibul Minan, Indra, dan Luqyan Tamanni, “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Sedekah Harta Pada Karyawan PT Tekomsel,” *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, vol.5, no.2 (2021), 157-176.

²² Ratna Dewi, Neng Kamarni, dan Fery Andrianus, “Analisis Dampak Pemotongan Gaji Untuk Wakaf Terhadap Perilaku Aparatur Sipil Negara,” *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, vol.4, no.4 (2022), 209–214.

sosial yang signifikan, karena mampu menumbuhkan empati, kepedulian, dan kebersamaan antarwarga. Aktivitas ini menjadi contoh nyata dari etika sosial yang hidup di tengah masyarakat.²³ Kedua, Yuliantini dan Fitriyah menemukan bahwa keterlibatan karyawan dalam kegiatan sosial melalui kebijakan *employee voluntary hour* mampu meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial di lingkungan perusahaan. Praktik ini menunjukkan bahwa kebijakan korporasi dapat memfasilitasi tindakan sosial yang terstruktur.²⁴

Ketiga, Samiono dan Nurlatifah menyoroti kegiatan mentoring bisnis dalam komunitas Tangan di Atas yang memperkuat solidaritas antaranggota serta mendorong semangat kolaboratif. Solidaritas dan gotong royong menjadi kunci dalam membangun jejaring sosial ekonomi

²³ Danang Nugroho, dkk., “Berbagi Nasi Sebagai Wujud Etika Sosial Dalam,” *Jurnal Ilmiah Research Student*, vol.1, no.3 (2024), 243-249.

²⁴ Nur Fajria Yuliantini dan Fitriyah, “Penerapan Praktik *Community Volunteering* Melalui Kebijakan *Employee Voluntary Hour* Dalam Pelaksanaan Program Csr Pt . Krakatau Posco (Studi Kasus Program Sekolah Binaan Di Kecamatan Citangkil Dan Ciwandan , Kota Cilegon , Banten),” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol.17, no.1 (2016), 1–14.

di kalangan pekerja dan pelaku usaha kecil.²⁵ Keempat, Prayuda menegaskan bahwa budaya berbagi di lingkungan kerja dapat mengurangi perilaku oportunistik dan meningkatkan efektivitas organisasi. Hal ini terjadi karena tumbuhnya kepercayaan dan komitmen antarpegawai sebagai dampak dari nilai-nilai solidaritas yang terinternalisasi.²⁶

4. Posisi Penelitian

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa tema solidaritas sosial, faktor pendorong perilaku berbagi, serta praktik kepedulian sosial di lingkungan kerja telah banyak diteliti, baik dari aspek religius, sosial, maupun manajerial. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah inisiatif sosial pekerja kelas bawah, seperti satpam, dalam menjalankan aksi berbagi secara mandiri di lingkungan kerja tanpa

²⁵ Bambang Eko Samiono dan Hanny Nurlatifah, "Program Kelompok Mentoring Bisnis Komunitas Tangan Di Atas Wilayah Jakarta Selatan 5 . 0," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, vol.1, no.1 (2019), 17–21.

²⁶ Rafie Zaidan Prayuda, "Dampak Budaya Berbagi Terhadap Perilaku Oportunistik dan Efektivitas Manajemen Karyawan," *International Journal Of Social, Policy And Law (Ijospl)*, vol.3, no.2 (2022), 11–16.

intervensi perusahaan atau lembaga formal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji aksi “Satpam Berbagi” di Rayon II PT Mitra Puding Mas Kabupaten Bengkulu Utara, sebagai bentuk nyata solidaritas dan inisiatif sosial yang tumbuh dari kesadaran kolektif pekerja tingkat bawah.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi pengantar penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini menjelaskan konteks dan urgensi penelitian mengenai inisiatif pekerja perusahaan kelas bawah dalam aksi “Satpam Berbagi” di Rayon II PT Mitra Puding Mas Kabupaten Bengkulu Utara, yang berfokus pada bagaimana solidaritas sosial terbentuk dan bertahan di kalangan satpam sebagai pekerja non-manajerial.

BAB II: Landasan Teori. Bab ini membahas teori-teori yang mendasari penelitian, meliputi pengertian dan jenis

solidaritas, solidaritas sosial dalam konteks kerja, fungsi solidaritas sosial, serta kajian mengenai aksi “Satpam Berbagi” dan profil Rayon II PT Mitra Puding Mas. Bab ini juga menguraikan teori-teori pendukung yang relevan untuk memahami inisiatif sosial pekerja kelas bawah dalam lingkungan kerja.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif. Selain itu, dijelaskan pula lokasi dan waktu penelitian, subjek atau informan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data (melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta teknik analisis data dan uji keabsahan data. Bab ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana penelitian dilakukan guna memperoleh temuan yang valid dan mendalam terkait aksi “Satpam Berbagi”.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari mekanisme pelaksanaan aksi “Satpam Berbagi” di Rayon II

PT Mitra Puding Mas Kabupaten Bengkulu Utara yang meliputi latar belakang terbentuknya kegiatan, proses inisiasi aksi berbagi, sistem penghimpunan beras secara sukarela, pengorganisasian internal antaranggota satpam, penentuan penerima bantuan, proses distribusi bantuan, serta evaluasi dan kendala pelaksanaan kegiatan. Faktor pendorong partisipasi satpam dalam aksi berbagi yang terdiri dari faktor empati dan nilai kemanusiaan, faktor religius, faktor internal kelompok, serta faktor psikologis dan motivasi keberlanjutan. Pembahasan mengenai solidaritas sosial pekerja kelas bawah dalam aksi “Satpam Berbagi” sebagai bentuk praktik filantropi sosial berbasis kesadaran kolektif, nilai religius, dan pengalaman hidup dalam keterbatasan ekonomi.

BAB V: Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.